



Persepsi Siswa pada Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di MAN 6 Jakarta

Savina Nazwa Azzahra^{1*}, Nurmawati²

¹Mahasiswa Sarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

²Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

*Corresponding Author's e-mail: savinaazzahra42@gmail.com

Article History:

Received: July 17, 2025

Revised: July 28, 2025

Accepted: July 30, 2025

Keywords:

Student Perception,
Individual Counseling,
Cognitive-Affective-Conative,
Guidance and Counseling

Abstract: Lack of understanding about individual counseling services among students often leads to negative perceptions of guidance and counseling (BK) teachers. Some students still view BK teachers as figures of discipline enforcement rather than as supportive facilitators for problem-solving. This study aims to explore students' perceptions of individual counseling services at MAN 6 Jakarta, focusing on three aspects: cognitive, affective, and conative. The research employed a qualitative descriptive method, using data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The subjects of the study included six eighth-grade students, one BK teacher, and one vice principal for curriculum. The results showed that in the cognitive aspect, some students had limited understanding of the purpose of individual counseling and still associated the BK room with punishment. In the affective aspect, students initially felt anxious or nervous when invited to counseling sessions but eventually experienced relief and comfort during the interaction. Regarding the conative aspect, only a few students were willing to seek counseling voluntarily, while most preferred to wait for a summons or would only come when overwhelmed. Meanwhile, the BK teacher perceived the students as open and responsive. This indicates a discrepancy between teacher and student perspectives. The findings conclude that students' perceptions of individual counseling are still influenced by stigma and incomplete understanding. Thus, consistent socialization and a humanistic approach are needed to help students view individual counseling as a safe and supportive space for personal growth and problem resolution.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Azzahra, S. N., & Nurmawati, N. (2025). Persepsi Siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di MAN 6 Jakarta. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 639–655. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4274>

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan yang bertujuan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, baik dari aspek akademik, pribadi, sosial, maupun karier. Salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling adalah layanan konseling individu, yaitu proses bantuan yang dilakukan antara

guru bimbingan dan konseling (BK) dengan siswa secara tatap muka untuk membahas masalah yang dihadapi siswa secara personal. Keberhasilan layanan ini sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap guru BK, terutama dalam hal keterbukaan, empati, dan profesionalisme.

Di MAN 6 Jakarta, guru BK memiliki peran penting dalam mendampingi siswa menghadapi berbagai persoalan, baik dalam ranah akademik maupun non-akademik. Namun, tidak semua siswa memanfaatkan layanan konseling individu secara maksimal. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang atau menilai guru BK itu sendiri. Persepsi yang positif akan mendorong siswa lebih terbuka dan aktif mencari bantuan, sementara persepsi negatif justru bisa menimbulkan jarak dan rasa enggan untuk berkonsultasi.

Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Sementara itu, Carl Rogers dalam teori konseling humanistiknya menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan mendukung agar konseling bisa berlangsung secara efektif. Maka, pemahaman mengenai persepsi siswa terhadap guru BK dalam layanan individu menjadi krusial untuk meningkatkan efektivitas layanan tersebut di sekolah.

Berbagai studi sebelumnya seperti Khairunnisa et al. (2020) dan Sarman et al. (2023) juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap guru BK berkorelasi erat dengan tingkat partisipasi siswa dalam layanan konseling individu. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam bagaimana siswa-siswa MAN 6 Jakarta memaknai peran guru BK dalam pelaksanaan layanan individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap layanan konseling individu di MAN 6 Jakarta. Subjek penelitian terdiri dari enam siswa, satu guru BK, dan satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Data dikumpulkan melalui wawancara-semi-terstruktur, observasi terhadap kegiatan layanan, dan dokumentasi arsip layanan BK. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tiga aspek utama yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian dapat mencerminkan realitas persepsi siswa secara utuh dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aspek Kognitif (Pemahaman terhadap Layanan Konseling Individu)

Dalam aspek kognitif, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman subjek penelitian yaitu guru BK, pihak kurikulum, dan siswa terhadap fungsi,

tujuan, dan esensi dari layanan konseling individu. Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa ketiga pihak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi pemahaman konseptual, pelaksanaan praktis, dan persepsi siswa sebagai penerima layanan.

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK dengan inisial "I" menjelaskan bahwa layanan konseling individu dipahami sebagai salah satu layanan penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan, terutama yang berkaitan dengan akademik, perilaku, maupun psikososial. Beliau menyatakan:

"Kalau layanan individu itu berarti pribadi ya. Kita lihat dari angket, siapa yang kekurangan dalam belajar, jarang masuk, nggak nyaman di kelas. Dari situ kita temui dan tanya kenapa." (RGBK)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru BK menggunakan data sebagai dasar untuk melakukan layanan konseling secara personal, yang mencerminkan pemahaman mendalam bahwa konseling bukan hanya menunggu siswa datang, melainkan proaktif mendekati mereka berdasarkan observasi dan instrumen tertentu. Guru BK juga menyadari adanya stigma terhadap ruang BK sehingga upaya pendekatan yang dilakukan tidak selalu di ruang konseling, melainkan fleksibel, bisa dilakukan di lapangan, masjid, atau bahkan di depan kelas. Ini mencerminkan pemahaman praktis yang tinggi sekaligus pendekatan yang adaptif.

2. Kurikulum

Waka Kurikulum MAN 6 Jakarta, Bapak AM, memandang layanan konseling individu sebagai bagian dari implementasi kurikulum nasional yang memiliki nilai strategis. Dalam wawancaranya, beliau menyatakan:

"Layanan konseling individu dipahami sebagai bagian dari implementasi kurikulum BK yang selaras dengan kurikulum nasional. Guru BK berperan aktif dalam proses penelusuran minat, bakat, serta pendampingan siswa." (RWK)

Beliau juga menambahkan bahwa guru BK tidak hanya menangani masalah, tetapi juga terlibat aktif dalam pemilihan jurusan, pendampingan siswa menuju perguruan tinggi, hingga menjadi bagian dari tim khusus dalam proses SNBP. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki pandangan menyeluruh dan sistemik, di mana konseling individu berperan sebagai instrumen pembinaan dan pengambilan keputusan penting di sekolah, bukan sekadar tempat "penegakan disiplin".

3. Siswa

Pemahaman siswa terhadap layanan konseling individu ternyata masih beragam. Beberapa siswa sudah memahami fungsi konseling sebagai ruang untuk menyelesaikan masalah, namun sebagian lainnya masih mengaitkannya dengan hukuman atau tempat 'menghadap guru BK' karena melanggar aturan.

RS2, memberikan pernyataan yang cukup positif dan sesuai dengan definisi konseling:

"Paham ka, mengubah diri menjadi lebih baik. Konseling itu konsultasi masalah siswa kepada guru BK."

Sedangkan RS3 menyampaikan bahwa dirinya mulai memahami setelah mengikuti proses konseling:

"Saya sendiri jadi mengetahui kesalahan saya, sadar kalau apa yang saya lakukan kemarin tu salah. Berusaha untuk tidak mengulangi."

RS1, memiliki pemahaman sederhana namun tepat sasaran:

"Yang saya paham BK paling kalau ada yang mau curhat. Kalau ada yang punya masalah bisa diomongin di BK."

Namun, terdapat juga siswa yang memiliki persepsi kurang tepat terhadap layanan ini.

"BK menaungi siswa yang nakal." (RS6)

Sementara Siswa lain mengaku:

"Kalau ada masalah ya ke ruang BK, tapi saya enggak tahu istilah layanan individu itu apa." (RS5)

Hal ini menunjukkan bahwa stigma layanan BK sebagai ruang "hukuman" masih cukup kuat di kalangan siswa. Bahkan siswa yang sudah pernah menjalani layanan pun belum tentu memahami konsep konseling individu secara formal. RS4, misalnya, memandang layanan konseling sebagai bentuk kedisiplinan:

"Sebuah pendisiplinan, sebuah pengarahan untuk siswa. Jadi lebih tahu peraturan sekolah."

Dari keseluruhan temuan ini, terlihat bahwa guru BK dan kurikulum memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap layanan konseling individu, baik secara teoritis maupun aplikatif. Namun demikian, pemahaman siswa masih cenderung terbatas dan bervariasi, tergantung dari pengalaman mereka dan bagaimana pendekatan guru BK selama ini dilakukan.

Rendahnya pemahaman kognitif siswa juga dapat berdampak **pada** rendahnya motivasi untuk mengakses layanan BK secara sukarela, serta dapat memperkuat stigma negatif terhadap layanan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi yang lebih efektif kepada siswa, termasuk dengan cara-cara kreatif dan humanis, agar layanan BK tidak hanya dipahami sebagai bentuk disiplin, tetapi juga sebagai ruang tumbuh dan pendampingan pribadi.

B. Aspek Afektif (Sikap dan Perasaan terhadap Layanan Konseling Individu)

Aspek afektif dalam layanan konseling individu mencerminkan bagaimana perasaan dan sikap emosional pihak-pihak yang terlibat, baik sebagai pelaksana maupun penerima layanan. Emosi yang muncul seperti kenyamanan, rasa takut, kekhawatiran, atau kelegaan sangat memengaruhi keberhasilan proses konseling. Berikut ini adalah hasil temuan dan analisis berdasarkan wawancara dengan guru BK, pihak kurikulum, serta enam siswa di MAN 6 Jakarta.

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK menunjukkan kepekaan tinggi terhadap perasaan siswa saat mengikuti layanan konseling individu. Ia menyatakan bahwa menciptakan kenyamanan bagi siswa adalah prioritas utama dalam konseling. Guru tidak memaksakan pelaksanaan konseling harus di ruang BK, melainkan dilakukan secara fleksibel sesuai situasi, seperti di masjid, lapangan, atau tempat yang siswa anggap aman. Dalam wawancara, beliau menyatakan:

"Saya berusaha bikin nyaman, jadi ngobrol bisa dilakukan di masjid, di pinggir lapangan, atau bahkan duduk di depan kelas. Supaya siswa tidak takut ke ruang BK." (RGBK)

Hal ini menunjukkan bahwa guru BK memahami pentingnya suasana emosional yang suportif. Meski demikian, diperlukan konsistensi waktu dan kehadiran agar kenyamanan tersebut dapat dirasakan secara merata oleh semua siswa yang membutuhkan bantuan.

2. Kurikulum

Dari pihak kurikulum, Bapak AM selaku Waka Kurikulum, mengakui bahwa pendekatan afektif sangat penting dalam layanan konseling. Beliau menilai guru BK harus mampu menciptakan hubungan humanis agar siswa mau terbuka. Beliau menyatakan:

"Ada siswa yang awalnya enggan, mungkin karena belum paham fungsinya. Tapi setelah diberi pengertian, biasanya mereka mulai terbuka. Terutama kalau pendekatan guru BK-nya humanis." (RWK)

Pendapat ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya memandang peran guru BK dari sisi administratif, tetapi juga dari sisi emosional. Namun, belum ada keterangan eksplisit terkait pelatihan atau pembinaan guru untuk menguatkan pendekatan empatik, yang seharusnya menjadi bagian dari pengembangan profesional di sekolah.

3. Siswa

Sebagian besar siswa mengaku merasa takut, gugup, atau was-was sebelum mengikuti layanan konseling. Namun, setelah proses berlangsung, mereka merasa lebih nyaman, lega, dan bahkan kapok. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan dinamika emosional mereka:

"Awalnya tegang ka, tapi lama-kelamaan agak tenang si ka." (RS2)

"Kaget ka, karena sebelumnya ga pernah, jadi rada takut juga, tapi lama-lama ngobrol lebih enakan si ka." (RS3)

"Was-was banget sih ka... karena orang tua ga bolehin rokok, saya malah melanggar." (RS4)

"Agak tegang si ka, meskipun dari SD sering ke BK." (RS6)

"Awalnya takut diomelin ka, tapi makin kesini rasanya kapok." (RS5)

"Rasanya ya... takut sih, tapi setelah ngobrol malah plong ka." (RS1)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa emosi awal para siswa cenderung negatif, seperti takut dan khawatir. Namun, setelah konseling berlangsung, mereka mulai merasa tenang, bahkan lega. Ini menunjukkan bahwa pendekatan guru BK berhasil mengubah

respon emosional siswa menjadi lebih positif. Meskipun demikian, persepsi awal siswa terhadap layanan BK masih perlu diperbaiki.

Secara keseluruhan di Afektif Guru BK dan pihak kurikulum memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya aspek afektif dalam pelaksanaan layanan konseling individu. Guru BK menunjukkan empati dan pendekatan fleksibel, sementara kurikulum mendukung pendekatan humanis meskipun belum memiliki kebijakan pelatihan khusus. Sementara itu, siswa umumnya mengalami kecemasan awal namun merasa lega setelah konseling berlangsung. Ini menunjukkan bahwa layanan konseling individu sudah cukup berhasil menyentuh sisi emosional siswa, namun perlu strategi sosialisasi untuk memperbaiki persepsi awal siswa agar tidak lagi takut atau cemas sebelum layanan dimulai.

C. Aspek Konatif (Kemauan dan Tindakan dalam Mengakses Layanan Konseling Individu)

Aspek konatif berkaitan dengan niat, kemauan, dan kecenderungan bertindak, khususnya dalam hal ini adalah kesediaan siswa untuk mengakses layanan konseling individu secara sukarela. Analisis berikut disusun berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, pihak kurikulum, serta enam siswa di MAN 6 Jakarta.

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK, menjelaskan bahwa siswa di MAN 6 Jakarta secara umum menunjukkan antusiasme dan keterbukaan terhadap layanan konseling, termasuk layanan konseling individu. Ia menyatakan bahwa siswa tidak takut datang ke ruang BK dan bahkan terbuka dalam menceritakan permasalahannya. Dalam wawancara beliau menyampaikan:

"Kalau soal ketakutan siswa dipanggil ke ruang BK, Alhamdulillah tidak ada. Sejauh ini siswa di sekolah ini tidak ada yang takut dipanggil guru BK." (RGBK)

"Mereka sangat aktif mengikuti, ini bisa terlihat dari penyelesaian masalah, mereka terbuka dan mau cerita apa permasalahannya." (RGBK)

Hal ini menunjukkan bahwa menurut pandangan guru BK, aspek konatif siswa tergolong baik. Mereka tidak hanya datang karena dipanggil, tetapi juga menunjukkan inisiatif dalam menyampaikan masalah ketika diberikan ruang dan pendekatan yang nyaman.

2. Kurikulum

Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bapak AM, menunjukkan bahwa siswa memiliki respon yang beragam terhadap layanan konseling individu. Beliau menyampaikan bahwa ada siswa yang antusias karena merasa didampingi, namun ada juga yang awalnya enggan mengikuti layanan, kemungkinan karena belum memahami fungsinya secara utuh. Beliau menyatakan:

"Macam-macam, ya. Ada yang antusias karena merasa didampingi, ada juga yang awalnya enggan, mungkin karena belum paham fungsinya. Tapi setelah diberi pengertian, biasanya

mereka mulai terbuka. Terutama kalau pendekatan Guru BK-nya humanis dan tidak menghakimi, itu yang bikin siswa merasa nyaman dan nggak terbebani." (RWK)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pihak kurikulum menyadari adanya variasi dalam kemauan siswa untuk mengikuti layanan konseling. Sikap konatif siswa cenderung berkembang positif apabila pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan empatik. Dengan demikian, aspek konatif memang tidak dijelaskan secara eksplisit, namun **tersirat** dalam observasi terhadap perilaku siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan BK. Hal ini menjadi catatan penting bahwa dukungan kebijakan dan pendekatan yang humanis dari pihak sekolah dapat mendorong peningkatan kemauan siswa dalam mengakses layanan konseling secara sukarela.

3. Siswa

Berdasarkan wawancara dengan enam siswa, ditemukan variasi dalam kemauan mereka untuk memanfaatkan layanan konseling secara sukarela. Beberapa siswa menyatakan siap berkonsultasi jika menghadapi masalah yang sulit diselesaikan sendiri, sedangkan sebagian lainnya lebih memilih diam, menunggu dipanggil, atau merasa takut. Berikut kutipan dari masing-masing siswa:

"Tidak ka, kalau disuruh baru mau." (RS2)

"Sukarela si ka, kalau saya merasa udah bingung harus gimana." (RS3)

"Sukarela ka, karena guru BK di sini sangat open untuk anak-anak yang punya masalah." (RS4)

"Tidak bersedia ka, karena takut. Jadi saya lebih milih dipanggil aja." (RS5)

"Tidak bersedia ka, karena saya nggak gampang cerita ke orang." (RS6)

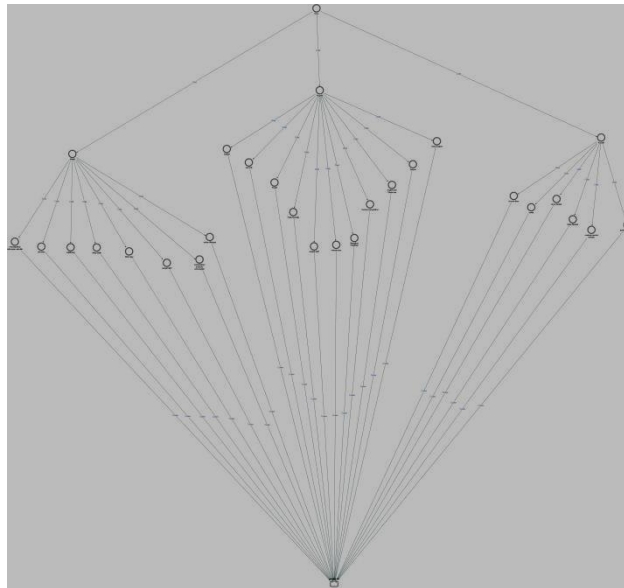
"Kalau ada masalah saya lebih diem dulu ka, biasanya kalau parah baru mau cerita." (RS1)

Dari keenam siswa tersebut, hanya dua yang menunjukkan kesediaan datang secara sukarela (RS3 dan RS4), meskipun tetap dalam konteks sudah mengalami tekanan. Tiga siswa lainnya (RS2, RS5, RS6) memilih untuk menunggu dipanggil atau tidak bersedia karena alasan pribadi, sementara satu siswa (RS1) cenderung pasif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kesadaran penuh untuk mengakses layanan sebagai bagian dari upaya pemecahan masalah.

Guru BK melihat siswa sebagai individu yang cukup terbuka dan aktif memanfaatkan layanan konseling. Sementara itu, pihak kurikulum tidak secara langsung menyampaikan pandangannya terkait aspek konatif siswa. Di sisi lain, mayoritas siswa masih menunjukkan keraguan, rasa takut, dan kecenderungan pasif dalam mengakses layanan secara mandiri. Diperlukan penguatan pemahaman, pendekatan yang konsisten, serta sosialisasi yang intensif agar siswa mampu melihat layanan konseling sebagai ruang aman untuk bertumbuh, bukan hanya tempat menyelesaikan masalah setelah dipanggil.

D. Analisis Uji NVIVO

1. Guru BK



Aspek Kognitif

Pada RGBK di Aspek Kognitif terdapat *angket, jam BK, positif, tidak kendala, sangat aktif, wawancara, mengikuti pelatihan, kurang mengetahui, angket dan observasi, sesuai, hasil angket*

RGBK menyampaikan bahwa pelaksanaan layanan BK telah berjalan sesuai dengan **pedoman, angket, dan hasil observasi**. Ia menyebut bahwa layanan sudah **efektif dan positif** karena sebagian siswa **aktif dan mampu memahami prosedur**. Namun, ia juga mencatat bahwa sebagian siswa masih **kurang mengetahui layanan BK**, dan guru BK sendiri perlu **terus mengikuti pelatihan** untuk memperbarui pendekatan.

Guru BK memiliki pemahaman yang baik dan faktual terhadap pelaksanaan layanan. Ia mencermati bahwa masih ada tantangan dari sisi pemahaman siswa, namun secara umum layanan berjalan sesuai dengan kebijakan dan instrumen yang tersedia.

Aspek Afektif

Pada RGBK di Aspek Afektif terdapat *mendapat dukungan sekolah, antusias, relaksasi, sikap bijak, tidak ragu, sangat aktif, menjelaskan prosedur pemanggilan, cukup diharga*

Guru menyampaikan bahwa ia merasa **dihargai oleh pihak sekolah**, serta merasa **antusias dan percaya diri** dalam menjalankan tugas. Ia merasa **nyaman dan tenang** saat berinteraksi dengan siswa, dan mampu **menjelaskan prosedur BK secara bijak dan terbuka**. Hal ini menunjukkan adanya kenyamanan emosional dalam perannya sebagai konselor.

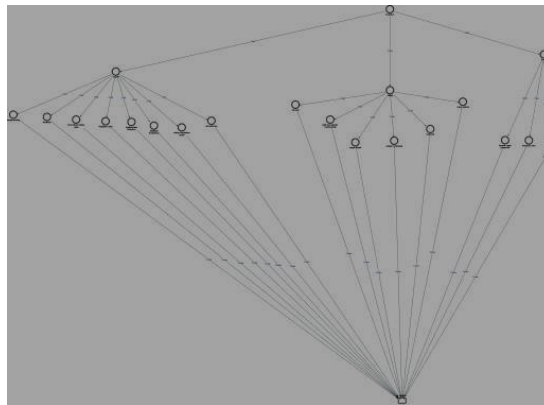
Guru BK menunjukkan stabilitas sikap dan semangat kerja yang tinggi, didukung oleh iklim sekolah yang suportif. Ini menciptakan fondasi emosional yang positif dalam menjalin hubungan dengan siswa.

Aspek Konatif

Pada RGBK di Aspek Konatif terdapat *inovasi baru, cerita, terus belajar, tidak dipaksa, evaluasi berkala, mendalam ilmu BK*, Guru BK menyampaikan bahwa ia selalu **berupaya membuat inovasi baru**, serta **melakukan evaluasi secara berkala** untuk meningkatkan kualitas layanan. Ia menekankan pentingnya **terus belajar dan mendalami ilmu BK**, serta menerapkan prinsip **tidak memaksa siswa**, agar proses konseling terasa lebih manusiawi.

Guru BK secara aktif menunjukkan tindakan reflektif dan strategis, yang mengindikasikan peran konselor tidak hanya sebagai pelaksana, tapi juga sebagai pembelajar dan inovator dalam layanan.

2. Kurikulum



Aspek Kognitif

Pada RWK di Aspek Kognitif Terdapat *sangat penting, konsisten, komunikasi melalui rapat, kebijakan jelas, implementasi kurikulum, dibekali kompetensi, adanya perubahan positif, ada pedoman*, Kurikulum memahami bahwa layanan BK merupakan **komponen penting dan konsisten** dalam mendukung kurikulum. Mereka menyatakan bahwa program BK dijalankan berdasarkan **pedoman dan kebijakan yang jelas**, serta dilengkapi oleh guru BK yang telah **dibekali kompetensi**. Koordinasi juga dilakukan melalui **rapat dan komunikasi aktif**, serta dinilai membawa **perubahan positif bagi siswa**.

Pihak Kurikulum memiliki pemahaman yang sistematis dan mendalam terhadap pelaksanaan layanan BK, serta melihat BK sebagai bagian dari strategi pendidikan yang utuh.

Aspek Afektif

Pada RWK di Aspek Afektif terdapat *antusias, lebih dari sekadar mendampingi, sangat berarti, sangat mendukung, responsif, cukup optimal*, Kurikulum merasa **antusias dan sangat mendukung** keberadaan guru BK. Mereka menyampaikan bahwa guru BK berperan **lebih dari sekadar pendamping**, dan kehadirannya **sangat berarti** dalam menyelesaikan masalah siswa. Meskipun layanan dinilai **cukup optimal**, pihak Kurikulum tetap terbuka terhadap peningkatan kualitas layanan.

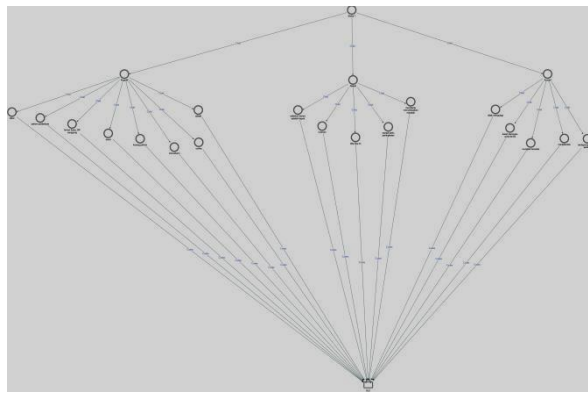
Dukungan emosional dari Kurikulum terhadap layanan BK sangat kuat, menciptakan ruang kolaboratif yang memudahkan penguatan peran BK di sekolah.

Aspek Konatif

Pada RWK di Aspek Konatif Terdapat *langkah cepat (responsif), koordinasi rutin, cukup intens*. Dalam praktiknya, Kurikulum melakukan **langkah cepat saat terjadi masalah**, dan menjaga **koordinasi rutin** serta komunikasi yang **cukup intens** dengan guru BK. Ini menunjukkan partisipasi aktif dan keterlibatan konkret dari pihak Kurikulum.

Kurikulum tidak hanya memahami dan mendukung, tapi juga **bertindak nyata** sebagai mitra kerja strategis bagi guru BK dalam menangani siswa.

Siswa 1



Aspek Kognitif

Pada RS1 di Aspek Kognitif terdapat *takut, paham perbedaan, teman leluasa BK canggung, sesuai, kurang paham, memahami, curhat, efektif*. Siswa 1 awalnya **takut dan canggung** datang ke BK, tapi kemudian merasa bahwa BK adalah tempat untuk **curhat dan menyelesaikan masalah**. Ia menyebut bahwa layanan **efektif dan sesuai**, meskipun sebelumnya **kurang paham**, dan mengakui bahwa BK berbeda dari bercerita ke teman karena sifatnya lebih formal dan terarah.

Pemahaman siswa terhadap layanan BK mulai tumbuh setelah mengalami langsung. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman positif berperan besar dalam membentuk persepsi siswa terhadap layanan.

Aspek Afektif

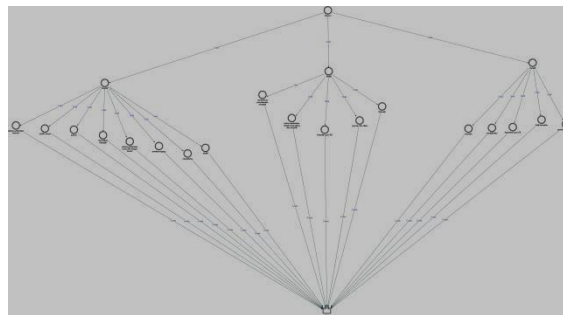
Pada RS1 di Aspek Afektif terdapat *sebelum berani sesudah kapok, nyaman, deg-degan, sangat perlu peningkatan, membantu menyelesaikan masalah*. Siswa mengaku **deg-degan dan takut dimarahi** karena pernah melakukan pelanggaran. Namun setelah menjalani layanan, ia merasa **kapok dan nyaman**, serta mengakui bahwa BK **membantu menyelesaikan masalah**. Ia juga menyarankan agar layanan ditingkatkan, khususnya dalam **komunikasi antara guru BK dan pihak lain**.

Ada perubahan afektif dari rasa takut menjadi nyaman dan didukung. Namun, siswa juga peka terhadap kelemahan layanan, khususnya dalam komunikasi lintas pihak.

Aspek Konatif

Pada RS1 di Aspek Konatif terdapat *tidak mengulangi, butuh dorongan untuk ke BK, mungkin bersedia, menjalankan, terdapat perbedaan perilaku*, Siswa menyatakan bahwa ia **berusaha tidak mengulangi kesalahan, merenung, dan menjalankan nasihat dari guru BK**. Ia juga menyebut **mungkin bersedia datang ke BK**, tapi masih **butuh dorongan dari teman** agar merasa lebih berani. Ada perubahan perilaku pascakonseling, namun kesadaran untuk datang ke BK secara mandiri belum sepenuhnya terbentuk dan masih membutuhkan dukungan sosial.

Siswa 2



Aspek Kognitif

Pada RS2 di Aspek Kognitif terdapat, *paham perbedaan layanan, sudah sesuai, paham, konsultasi masalah, paham perbedaan curhat BK dengan teman, awalnya tegang, mengetahui, dan efektif*, **Siswa 2 menunjukkan pemahaman yang berkembang mengenai layanan konseling individu**. Ia memahami fungsi dan manfaatnya sebagai sarana konsultasi masalah, serta merasakan dampak positif secara emosional. Meski mampu membedakan curhat ke teman dan ke guru BK, masih ada kebingungan terkait jenis layanan. Hal ini menandakan perlunya edukasi lebih mendalam tentang ragam layanan BK agar siswa tidak hanya merasakan manfaatnya, tetapi juga memahami struktur dan tujuannya secara utuh.

Aspek Afektif

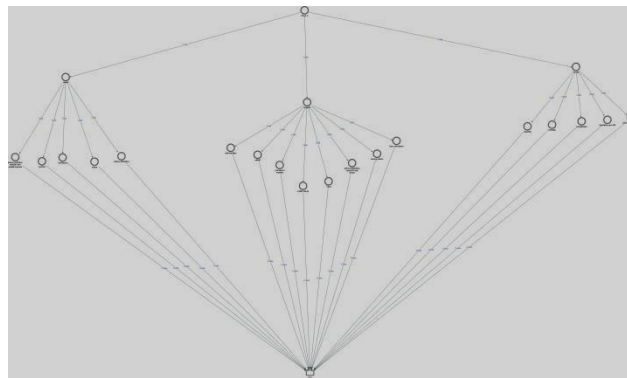
Pada RS2 di Aspek Afektif Terdapat, *mendukung penyelesaian masalah, paham perbedaan sebelum dan sesudah konseling, kesiadaan guru BK, nyaman dan rileks, dan khawatir*, **Siswa 2 merasa nyaman dan rileks selama konseling, meskipun awalnya khawatir dimarahi**. Ia merasakan dukungan guru BK dan perubahan emosional positif setelah layanan. Namun, ia mengeluhkan keterbatasan kesediaan guru BK yang menyulitkan konsultasi spontan. Hal ini menunjukkan pentingnya kehadiran konselor yang konsisten untuk mendukung efektivitas hubungan konseling.

Aspek Konatif

Pada RS2 di Aspek Konatif terdapat, *berubah, menjalankan, kesediaan guru, tidak bersedia, dan perubahan perilaku*. Siswa mengakui bahwa **ada perubahan perilaku setelah konseling**, khususnya dalam pola belajar yang menjadi lebih giat. Ia juga menyatakan bahwa ia **menjalankan solusi yang diberikan guru BK** karena merasa saran tersebut baik. Namun, ketika ditanya apakah ia bersedia datang ke layanan secara sukarela, ia menjawab, *"tidak ka, kalau disuruh atau dipanggil saya baru mau"*.

Siswa menunjukkan **tindakan positif dan perubahan perilaku nyata**, tetapi keterlibatan aktif masih bergantung pada ajakan eksternal. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun efektivitas layanan dirasakan, motivasi internal siswa untuk berinisiatif ke BK belum terbentuk secara kuat.

Siswa 3



Aspek Kognitif

Pada RS3 di Aspek Kognitif Terdapat, *ada kesulitan, efektif, memahami manfaat, sudah sesuai, takut, paham perbedaan curhat BK dan teman, kurang paham, baru memahami*, Siswa 3 menunjukkan pemahaman yang berkembang terkait layanan BK. Awalnya kurang memahami jenis layanan dan merasa takut, namun setelah mengikuti sesi, ia mulai memahami manfaat konseling, khususnya dalam menghadapi kesulitan dan memperbaiki diri. Ia menilai layanan efektif dan sesuai karena respons guru BK yang cepat. Meski sudah mulai membedakan antara curhat ke teman dan ke guru BK, pemahaman awal yang minim menunjukkan perlunya sosialisasi layanan BK yang lebih menyeluruh sejak awal.

Aspek Afektif

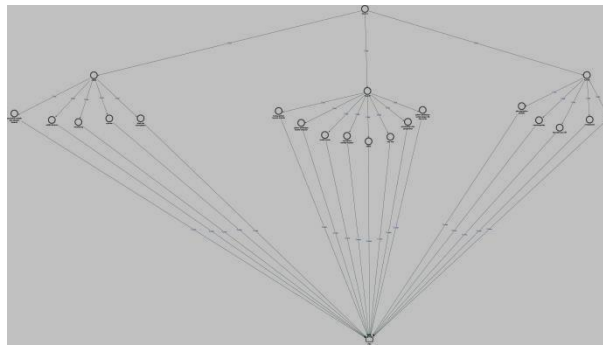
Pada RS3 di Aspek Afektif Terdapat, *paham perbedaan sebelum dan setelah layanan, nyaman, membantu, gugup, adanya perbaikan*, Siswa 3 awalnya gugup, namun kemudian merasa nyaman dan aman karena bisa jujur tanpa takut. Ia merasakan bantuan nyata dari guru BK dalam menyelesaikan masalah, serta mengalami perubahan sikap setelah konseling. Meski begitu, ia menilai guru BK masih perlu meningkatkan ketegasan terhadap pelanggaran siswa lain.

Aspek Konatif

Pada RS3 di Aspek Konatif Terdapat, *sukarela, berubah, menjalankan, kesediaan guru BK, perubahan perilaku*, Siswa menyatakan bahwa ia **bersedia datang secara sukarela** jika mengalami masalah. Ia merasa ada **perubahan perilaku** setelah layanan, terutama dalam **menjadi lebih berhati-hati dan mengenali batasan** di lingkungan sekolah. Ia juga menyebut bahwa ia **menjalankan saran dari guru BK**, karena percaya itu adalah hal yang baik. Namun, ia juga menyampaikan **kendala dalam hal kesediaan guru BK berada di ruangan**, yang membuat siswa kadang ragu untuk datang.

Siswa menunjukkan **inisiatif dan perubahan nyata setelah konseling**, namun partisipasi bisa lebih optimal jika guru BK lebih mudah diakses. Dukungan struktural sangat dibutuhkan untuk mendorong siswa bertindak secara mandiri dan konsisten.

Siswa 4



Aspek Kognitif

Pada RS4 di Aspek Kognitif Terdapat, *kurang paham layanan individu, paham perbedaan layanan yang lain, sudah sesuai, memahami manfaat layanan, efektif, was-was, pendisiplinan dan pengarahan, paham perbedaan curhat dengan BK dan teman*, **Siswa 4 menunjukkan pemahaman fungsional terhadap layanan BK meskipun belum familiar dengan istilah “konseling individu”**. Ia memahami manfaat layanan dalam hal pendisiplinan dan pengarahan, serta menilai layanan berjalan efektif karena guru BK merespons cepat. Ia dapat membedakan antara curhat dengan teman dan konseling profesional. Namun, rasa was-was akibat tekanan dari orang tua menunjukkan bahwa faktor eksternal turut memengaruhi persepsi siswa terhadap layanan. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih personal dan edukatif untuk membangun rasa aman siswa saat mengikuti layanan.

Aspek Afektif

Pada RS4 di Aspek Afektif Terdapat, *perubahan setelah dan sebelum layanan, sedikit kecewa, mendukung, nyaman, tidak ada peningkatan*, Secara afektif, Siswa 4 menunjukkan perkembangan emosional positif setelah mengikuti layanan BK. Ia merasa nyaman dan didukung oleh guru BK, meskipun sempat kecewa pada diri sendiri karena melanggar aturan yang dilarang orang tua. Layanan dinilai membimbing dan membantu

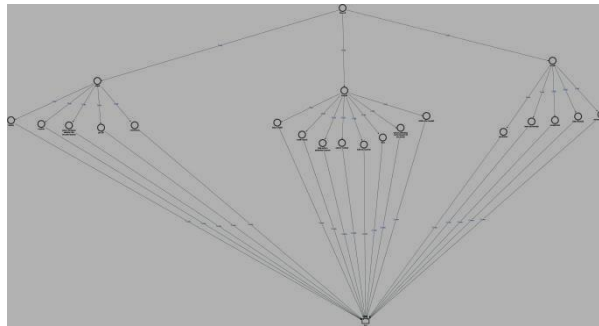
meningkatkan kesadaran terhadap aturan. Meski merasa tidak ada yang perlu ditingkatkan, hal ini lebih mencerminkan kepuasan sesaat, sehingga evaluasi berkelanjutan tetap diperlukan untuk memastikan pertumbuhan emosional yang konsisten.

Aspek Konatif

Pada RS4 di Aspek Konatif Terdapat ada perubahan perilaku, mendengarkan, kesediaan guru BK, menjalankan, sukarela, Siswa menyatakan bahwa ia **bersedia datang secara sukarela** ke layanan jika menghadapi masalah. Ia **mendengarkan nasihat** dari guru BK dan **menjalankan saran yang diberikan**, karena ia percaya itu solusi terbaik. Siswa menyebut bahwa setelah konseling, ia mengalami **perubahan perilaku**, terutama dalam hal keteraturan pola tidur dan disiplin. Meski demikian, ia mencatat adanya kendala ketika guru BK **tidak berada di ruangan**, yang membuat siswa ragu untuk datang saat butuh bantuan.

Siswa telah menunjukkan **respon perilaku yang aktif dan positif**, serta keterbukaan terhadap bimbingan. Namun, efektivitas bisa lebih optimal jika akses ke guru BK lebih terjaga dan konsisten.

Siswa 5



Aspek Kognitif

Pada RS5 di Aspek Kognitif Terdapat, *belum efektif, sudah sesuai, tidak paham perbedaan layanan, paham manfaat, tidak tahu layanan, takut, paham perbedaan curhat dengan BK dan teman, ketika ada masalah*, Siswa 5 menunjukkan pemahaman kognitif yang masih terbatas terhadap layanan BK. Ia tidak mengetahui jenis-jenis layanan maupun perbedaannya, dan hanya mengenal layanan dari pengalaman pribadi. Meski memahami manfaat layanan dalam mengurangi beban masalah, ia menilai pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif, terutama saat menghadapi kasus yang dianggap besar. Rasa takut di awal juga menunjukkan kurangnya kesiapan emosional. Hal ini mencerminkan pentingnya sosialisasi layanan secara sistematis dan pendekatan yang lebih empatik dari guru BK.

Aspek Afektif

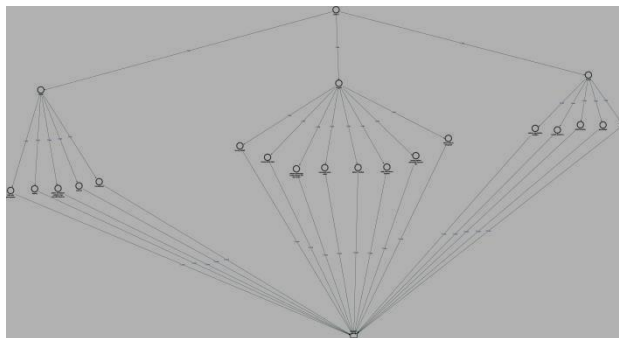
Pada RS5 di Aspek Afektif Terdapat, *tegang, nyaman, paham perbedaan sebelum dan sesudah layanan, jam BK, mendukung*, Secara afektif, Siswa 5 mengalami pergeseran emosi dari rasa tegang dan takut menjadi nyaman dan merasa didukung setelah menjalani layanan BK. Ia merasakan perubahan positif dalam kesadaran diri, khususnya terkait kesalahan yang dilakukan. Guru BK dinilai membantu dan mendukung, meskipun keterbatasan waktu layanan menjadi kendala minor. Hal ini menegaskan pentingnya membangun suasana emosional yang aman sejak awal agar siswa lebih siap dan terbuka dalam mengikuti layanan.

Aspek Konatif

Pada RS5 di Aspek Konatif Terdapat, *perubahan, tidak ada kendala, menjalankan, tidak bersedia, perubahan perilaku*, Siswa menyatakan bahwa **ada perubahan perilaku**, khususnya dalam kebiasaan datang tepat waktu yang sebelumnya sering telat. Ia mengatakan bahwa ia **menjalankan solusi dari guru BK**, seperti merenung dan menjadikan pengalaman sebagai pelajaran. Meski begitu, ketika ditanya kesediaan datang ke layanan secara sukarela, ia mengatakan **tidak bersedia**, karena masih merasa takut dan lebih nyaman jika **dipanggil saja**. Ia juga menyebut **tidak ada kendala khusus untuk akses ke ruang BK**.

Secara tindakan, siswa menunjukkan adanya perubahan yang positif, namun masih membutuhkan pendekatan proaktif dari guru BK. Kemandirian untuk datang secara sukarela belum sepenuhnya terbentuk.

Siswa 6



Aspek Kognitif

Pada RS6 di Aspek Kognitif Terdapat, *kurang efektif, merasa tidak takut, paham perbedaan curhat dengan BK dan teman, menaungi siswa nakal, paham manfaat, tidak memahami layanan, kurang paham perbedaan layanan BK, belum sesuai keinginan*, Siswa 6 memiliki pemahaman kognitif yang masih terbatas terhadap layanan BK, dengan persepsi bahwa BK hanya menaungi siswa bermasalah. Ia belum memahami jenis layanan secara jelas dan menganggap BK sekadar tempat mengadu. Meski menyadari manfaat layanan dalam memberi solusi dan kelegaan, ia menilai layanan kurang efektif dan belum sesuai harapan.

karena akses terbatas dan tidak menjangkau semua siswa. Hal ini mencerminkan perlunya klarifikasi fungsi layanan BK dan pemerataan akses secara lebih sistematis.

Aspek Afektif

Pada RS6 di Aspek Afektif Terdapat, *tidak ada peningkatan, tegang, paham perbedaan sebelum dan sesudah layanan, nyaman, mendukung*. Secara afektif, Siswa 6 mengalami transisi dari rasa tegang menjadi nyaman setelah mengikuti layanan. Ia merasa didukung oleh guru BK dan merasakan perubahan emosional, seperti kesadaran atas kesalahan yang dilakukan. Meski awalnya minim pemahaman, pendekatan guru BK berhasil membangun rasa aman dan membantu secara emosional. Penerimaan positif ini menunjukkan pentingnya pendekatan humanis meski masih ada keterbatasan kognitif.

Aspek Konatif

Pada RS6 di Aspek Konatif Terdapat, *adanya perubahan perilaku, mudah aksesnya, tidak bersedia, perubahan, dijalankan*. Siswa 6 menunjukkan perubahan perilaku positif setelah mengikuti layanan, seperti menjalankan saran guru BK meski belum konsisten. Ia mengakui kemudahan akses layanan, namun belum siap datang secara sukarela karena kesulitan membuka diri. Hal ini mengindikasikan perlunya dukungan berkelanjutan dan pendekatan personal untuk mendorong kemandirian dalam mengikuti konseling.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu di MAN 6 Jakarta telah berjalan dengan cukup baik, terutama dari sisi pelaksana, yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta pihak kurikulum. Guru BK menunjukkan pemahaman konseptual yang mendalam, pendekatan yang humanis, serta kemampuan reflektif dalam menjalankan tugasnya. Ia tidak hanya melaksanakan layanan secara teknis, tetapi juga memperhatikan kenyamanan emosional siswa serta menciptakan suasana konseling yang aman dan fleksibel. Pihak kurikulum pun memberikan dukungan struktural dan emosional terhadap layanan BK, serta memandang layanan konseling sebagai bagian integral dari pengembangan siswa secara menyeluruh.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan dari sisi siswa sebagai penerima layanan. Pemahaman siswa terhadap layanan konseling individu masih beragam dan belum sepenuhnya utuh. Beberapa siswa masih menganggap layanan ini sebagai bentuk hukuman atau teguran, bukan sebagai ruang pertumbuhan dan pendampingan personal. Selain itu, sebagian besar siswa belum memiliki motivasi internal yang kuat untuk mengakses layanan secara sukarela, sehingga keberhasilan layanan seringkali bergantung pada inisiatif guru BK, bukan dari kesadaran siswa sendiri. Persepsi negatif ini berpotensi menghambat efektivitas layanan BK sebagai ruang aman dan suportif untuk mengatasi persoalan pribadi maupun akademik siswa.

Sebagai upaya perbaikan, disarankan agar pihak sekolah meningkatkan sosialisasi layanan BK kepada siswa secara kreatif dan berkelanjutan. Sosialisasi ini dapat dilakukan

melalui pendekatan visual, permainan peran, testimoni siswa, hingga media digital interaktif yang lebih dekat dengan dunia remaja. Selain itu, guru BK juga perlu mendapatkan pelatihan lanjutan yang berfokus pada pendekatan empatik dan humanis, khususnya dalam menghadapi siswa dengan berbagai latar belakang emosional dan psikologis, termasuk pelatihan mengenai konseling remaja dan pendekatan trauma-informed counseling. Dari sisi aksesibilitas, penting bagi guru BK untuk menjaga konsistensi kehadiran di ruang layanan, serta menyediakan waktu-waktu khusus untuk sesi konseling terbuka agar siswa merasa lebih leluasa datang tanpa tekanan.

Akhirnya, kolaborasi antara guru BK dan pihak kurikulum perlu terus diperkuat melalui koordinasi rutin dan kegiatan bersama, seperti seminar karier, pelatihan soft skills, atau kelas motivasi. Kolaborasi ini tidak hanya membantu menyamakan persepsi siswa terhadap pentingnya layanan konseling, tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan yang integratif dan berpihak pada perkembangan psikososial siswa secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

1. Irawan, I., & Meylani, H. (2020). *Persepsi guru terhadap layanan bimbingan dan konseling*. Satya Widya, 36(2), 88–96.
2. Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 51.
3. Khairunnisa, K., Yuliansyah, M., & Aminah, A. (2020). *Hubungan antara persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa mengikuti konseling individu di kelas VII B dan D SMPN 15 Banjarmasin*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 6(2), 88–93.